

PENGEMBANGAN DESA WISATA KIRINGAN BERBASIS *ECO EDUTOURISME*

Sidiq Setyawan

Program Studi Ilmu Komunikasi
Fakultas Komunikasi dan
Informatika
Universitas Muhammadiyah
Surakarta
Ss122@ums.ac.id

Agus Triyono

Program Studi Ilmu Komunikasi
Fakultas Komunikasi dan
Informatika
Universitas Muhammadiyah
Surakarta
At243@ums.ac.id

Widi Widayat

Program Studi Informatika
Fakultas Komunikasi dan
Informatika
Universitas Muhammadiyah
Surakarta
Widi.widayat@ums.ac.id

Reva Berliani Syahla D.A

Program Studi Ilmu Komunikasi
Fakultas Komunikasi dan
Informatika
Universitas Muhammadiyah
Surakarta
I100230099@student.ums.ac.id

Riwayat naskah:

Naskah dikirim 16 Desember 2025

Naskah direvisi 28 Desember 2025

Naskah diterima 31 Desember 2025

ABSTRAK

Salah satu konsep desa wisata berbasis wisata alam, pendidikan, dan sejarah adalah desa wisata berbasis *eco eduturisme*. Perwujudan desa wisata kiringan *eco-edutourism* merupakan solusi untuk mewujudkan desa mandiri dan dapat memaksimalkan potensi sumber daya alam yang dimiliki dengan memberikan dampak edukasi bagi pengunjung. Konsep *eco eduturisme* dirasa sesuai dengan kondisi eksisting sebagai potensi yang akan dioptimalkan menjadi satu konsep desa wisata yang terintegrasi. Untuk mencapai kondisi ideal *eco eduturisme*, pengusul akan menawarkan beberapa solusi berdasarkan permasalahan prioritas yakni pengembangan Manajemen Desa Wisata melalui fokus pengabdian pada bidang manajemen dan pemasaran. Pendekatan manajemen fokus pada tata kelola dan rencana pengembangan desa wisata melalui *roadmap* desa wisata dan sistem informasi yang menunjang manajemen desa wisata. Upaya peningkatan partisipasi warga dilakukan melalui aktivitas pelatihan-pelatihan untuk meningkatkan kualitas pengelolaan desa wisata. Bidang pemasaran berusaha untuk meningkatkan aspek promosi wisata melalui digitalisasi konten dan video profil desa wisata untuk bahan promosi di sosial media desa wisata kiringan.

KATA KUNCI: *desa wisata, Kiringan Boyolali, eco eduturisme, partisipasi warga, manajemen pengelolaan*

PENDAHULUAN

Berbagai upaya dilakukan Pemerintah Indonesia dalam rangka menghidupkan kembali iklim pariwisata di Indonesia pasca COVID-19 yang terjadi beberapa tahun lalu. Berbagai Upaya yang ditempuh pemerintah berupaya menumbuhkan kembali semangat, kreasi, dan kolaborasi antara pemerintah dengan komunitas masyarakat (1).

Salah satu bentuk upaya tersebut adalah memaksimalkan potensi desa untuk menjadi alternatif baru pembangunan berbasis lokalitas yang terdapat di berbagai wilayah di Indonesia yang sejalan dengan semangat *Asta Cita*. Berbagai studi telah menunjukkan bagaimana pentingnya pemberdayaan komunitas masyarakat melalui pengembangan wisata yang

mampu memberikan dampak ekonomi bagi masyarakat sekitar(1). Desa Kiringan adalah salah satu desa di kecamatan Boyolali kabupaten Boyolali provinsi Jawa Tengah. Desa dengan Luas wilayah 260, 71 Ha. Dan jumlah penduduk sebanyak 8.380 jiwa dan terdapat 2.936 KK terbagi menjadi 4 dusun, 13 Rukun Warga (RW) dan 53 Rukun Tetangga (RT).

Desa Kiringan terdiri dari beberapa dukuh, di antaranya Banjarsari, Beji, Candimulyo, Gatak Kebontimun, Gondangrejo, Gondangsari, Hastono Slilin, Karangasem, Karangboyo, Karangsari, Karangturi, Kebonsuwung, Krasem, Ngambuh, Nyamplungsari. Pemerintah Desa Kiringan sebagai salah satu elemen birokrasi yang bertanggung jawab atas peningkatan kualitas hidup sosial masyarakat.

Pemerintah Desa Kiringan mengelola 30 Dukuh dan 4 Dusun menempati urutan ke-5 dari presentase luas wilayah berbanding luas wilayah yang dimiliki. Pemerintah Desa Kiringan memiliki total 8643 warga dengan dipimpin oleh satu Kades, satu Sekdes, empat Kades, 2 Kaur, dan 2 Kasi, sehingga total ada 10 orang perangkat desa yang mengelola administrasi desa setiap harinya. Pada tahun 2024, Desa Kiringan mengelola dana pagu desa sebesar Rp 1.1011.034.000 (2). Selain fasilitas desa, Desa Kiringan menjadi salah satu desa dari 15 desa di Kabupaten Boyolali yang telah mendapatkan Surat Keputusan (SK) Bupati Boyolali untuk menjadi daerah pengembangan desa wisata. Potensi wisata desa yang saat ini dimiliki oleh desa

antara lain :

1. Potensi agraris (peternakan, perkebunan jeruk, dan wisata pertanian) : konsep agrowisata yang mulai digagas oleh pihak desa adalah edukasi pertanian dengan mengajak pengunjung untuk mendapatkan wisata edukasi tentang proses membajak sawah, menanam padi, membuat pupuk organik dan media tanam.
2. Sumber mata air Dewi Pancuran : mata air tersebut saat ini hanya digunakan sebagai bentuk pengairan irigasi dan perikanan (kolam) sederhana.
3. Wisata kuliner tradisional : desa memiliki kegiatan rutin Pasar Tradisional Ngat Legi yang berkonsep pasar kuno dengan makanan tradisional seperti nasi jagung, *mentho*, yogurt dan *gandos gimbal*.
4. Wisata Edukasi berbasis sejarah : Desa Kiringan memiliki situs budaya yang berupa berupa Masjid Suyudan peninggalan Keraton Kasunanan Surakarta, Petilasan Bhatara Katong, dan arca di wilayah Candi Mulyo.

Melihat potensi alam dan demografis Desa Kiringan, ke depan desa ini dapat berkembang menjadi desa wisata mandiri dengan bentuk pengelolaan desa wisata yang terintegrasi, salah satunya mengusung konsep *eco eduturisme* dimana konsep ini mengusung pariwisata berkelanjutan yang menitik beratkan karakter alam, edukasi, dan pendidikan(3). Hal ini sejalan dengan *Sustainable Development Goals (SDG's)* poin nomor empat, yakni Pendidikan Berkualitas (*Quality Education*) dengan rancangan wisata yang fokus pada pembelajaran tentang lingkungan, budaya dan berkelanjutan(3).

Selain itu, *eco eduturisme* juga sesuai dengan SDG's poin nomor delapan yang fokus pada Pekerjaan Layak dan Pertumbuhan ekonomi (*Decent Work & Economic Growth*) yang diharapkan mampu menciptakan pekerjaan yang layak/ lapangan pekerjaan bagi masyarakat

misalnya, pelatihan pemandu yang berpengetahuan ekologi dan pengembangan UMKM lokal.

Berbagai potensi yang saat ini telah dimiliki oleh Desa Kiringan dapat dimaksimalkan jika permasalahan prioritas dalam pengembangan desa dapat diatasi. Berdasarkan uraian terkait kondisi eksisting yang dimiliki oleh mitra, maka dapat dirumuskan permasalahan prioritas sebagai berikut :

1. Bidang Manajemen Usaha : Permasalahan pada bidang manajemen meliputi a) Minimnya partisipasi sumber daya manusia yang ikut serta dalam menggerakkan potensi wisata desa tersebut, b) Tidak adanya peta jalan (*roadmap*) pengembangan/manajerial desa wisata, c) Desa belum memiliki sistem informasi yang menunjang pengelolaan desa wisata, dan
2. Bidang Pemasaran : Permasalahan prioritas akan fokus pada aspek promosi wisata melalui pembuatan sistem informasi dan digitalisasi konten seperti video profil Desa Kiringan yang didukung optimalisasi manajemen pengelolaan sosial media yang meliputi pembuatan konten audio visual dan *story telling*.

METODE PELAKSANAAN

Pengabdian dilakukan melalui berbagai metode :

1. Tahapan persiapan atau observasi : Langkah awal untuk memastikan program tepat sasaran dan memiliki landasan data yang kuat.
 - a. Identifikasi Masalah : Melakukan survei lapangan, wawancara dengan tokoh masyarakat, atau diskusi kelompok terarah (*Focus Group Discussion*) untuk memetakan masalah utama.
 - b. Analisis Kebutuhan Mitra : Menentukan apa yang paling dibutuhkan oleh mitra (misal: alat produksi, pelatihan pemasaran, atau literasi digital).
 - c. Koordinasi Tim: Pembagian tugas antara dosen, mahasiswa, dan pihak eksternal.
2. Tahap Pelaksanaan (Implementation)

Kegiatan inti dari kegiatan pengabdian, meliputi:

 - a. Sosialisasi: Memaparkan tujuan program kepada masyarakat agar mendapatkan dukungan penuh.
 - b. Pelatihan (*Workshop*): Memberikan materi teoritis dan teknis terkait solusi yang ditawarkan.
 - c. Pendampingan (*Mentoring*): Praktik langsung di lapangan. Tim pengabdian tidak hanya memberi teori, tapi menemani mitra pada proses pelaksanaan.

- d. Penerapan Teknologi Tepat Guna (TTG): Jika program melibatkan alat atau sistem, dilakukan instalasi dan uji coba alat di lokasi mitra.
3. Tahap Monitoring dan Evaluasi (Monev) Untuk mengukur sejauh mana keberhasilan program yang telah dijalankan.
 - a. *Pre-test & Post-test* : Mengukur peningkatan pengetahuan mitra sebelum dan sesudah pelatihan.
 - b. Evaluasi Proses: Melihat hambatan selama pelaksanaan di lapangan.
 - c. Indikator Capaian: Menilai apakah target awal (seperti peningkatan omzet atau efisiensi kerja) telah tercapai.
4. Tahap Keberlanjutan (*Sustainability*) Memastikan masyarakat bisa mandiri meski program DPPM telah berakhir.
 - a. Penyusunan roadmap desa wisata
 - b. Serah Terima Aset: Penyerahan alat atau teknologi secara resmi kepada mitra.
 - c. Pembentukan Kader/Komunitas: Menunjuk lokal yang akan meneruskan ilmu kepada warga lainnya.

SISTEMATIKA DAN ISI HASIL PELAKSANAAN PENGABDIAN

Hasil Pengabdian

Pelaksanaan program pengabdian masyarakat di Desa Kiringan menggunakan metode *Participatory Rural Appraisal* (PRA) yang menekankan pada keterlibatan penuh masyarakat dalam setiap proses sebagai agen aktif bukan hanya pasif (4). Metode ini dipilih karena diyakini mampu menggali potensi lokal secara lebih mendalam, melibatkan masyarakat sebagai subjek penggerak, serta menciptakan rasa memiliki yang kuat terhadap program yang dijalankan. Melalui pendekatan PRA, masyarakat tidak hanya menjadi penerima manfaat, tetapi juga turut merencanakan, melaksanakan, serta mengevaluasi seluruh kegiatan. Dengan cara ini, hasil yang dicapai tidak berhenti pada keluaran program, tetapi benar-benar bertransformasi menjadi gerakan bersama yang berkelanjutan. Pariwisata berkelanjutan menjadi bentuk pariwisata yang ideal untuk dapat memberdayakan agent lokal, memaksimalkan potensi lokal antar sektor (bisnis), dan memberdayakan ekonomi masyarakat (5). Untuk tahapan proses pengabdian bisa dilihat pada Gambar 1.

Tahapan pertama adalah sosialisasi, yang diawali dengan penyampaian konsep *eco eduturisme* kepada warga Desa Kiringan. Pada tahap ini, tim pengabdian mengajak masyarakat untuk berdiskusi mengenai potensi alam, sejarah, dan budaya yang dimiliki desa. Melalui pertemuan dengan mitra Pokdarwis di balai desa Kiringan, dilakukan pemetaan awal destinasi

yang mencakup sektor agraris, sumber mata air, kuliner tradisional, hingga situs sejarah. Sosialisasi ini juga berfungsi untuk membangun kesadaran bersama bahwa pengembangan desa wisata tidak hanya bertujuan meningkatkan jumlah kunjungan, tetapi juga sebagai sarana edukasi lingkungan dan pelestarian budaya lokal. Hasil dari tahap sosialisasi ini adalah lahirnya kesepahaman warga untuk mendukung penyusunan *roadmap* desa wisata sebagai panduan jangka menengah menuju desa wisata mandiri. **Tahap kedua** adalah pelatihan, yang menjadi inti dari peningkatan kapasitas masyarakat dan Pokdarwis Dewi Pancuran. Pelatihan dilakukan dalam beberapa sesi yang saling melengkapi. Pertama, pelatihan manajemen desa wisata yang diarahkan pada penyusunan *roadmap* pengembangan desa wisata serta pemahaman tata kelola organisasi agar Pokdarwis mampu bekerja dengan sistematis. Keberadaan Pokdarwis dan *roadmap* wisata memastikan bahwa pengembangan desa wisata selaras untuk mendukung program pemerintah seperti Sadar Wisata, Sapta Pesona, dan program lainnya (6). Kedua, pelatihan *hospitality* yang memberikan pemahaman tentang standar pelayanan prima kepada wisatawan, termasuk praktik langsung bagaimana menyambut dan melayani tamu dengan baik. Pada pelatihan kedua juga diberikan pemahaman sinergi penggunaan website dan konten digital untuk memperkuat aspek promosi. Ketiga, sarasehan tokoh sejarah yang menghadirkan narasi-narasi sejarah Desa Kiringan sehingga dapat dijadikan bahan konten wisata berbasis *storytelling*. Pengurus mendapatkan pelatihan singkat tentang pembuatan konten digital dengan format cerita yang menarik pengunjung. Keempat, pelatihan *digital marketing* serta dasar-dasar fotografi dan videografi yang membekali masyarakat dengan keterampilan memproduksi konten promosi yang menarik di media sosial. Seluruh tahap pelatihan ini diharapkan berkontribusi signifikan dalam membangun sumber daya manusia yang mampu mengelola desa wisata secara profesional sekaligus kreatif.



Gambar 1. Roadmap Hasil Diskusi dengan Mitra



Gambar 2. Salah Satu Rangkaian Kegiatan Pelatihan

Tahap ketiga adalah penerapan teknologi, yang difokuskan pada pembangunan infrastruktur digital dan fisik sebagai penunjang promosi wisata. Digitalisasi menjadi salah satu kemampuan/kompetensi untuk membentuk media promosi yang dapat menjangkau khalayak luas (7). Dalam tahap ini, tim pengabdian bersama masyarakat mengembangkan *website* resmi desa wisata yang dilengkapi dengan sistem reservasi *online*, sehingga wisatawan dapat dengan mudah mengakses informasi dan melakukan pemesanan. Selain itu, papan keterangan wisata beserta *QR Code* dipasang di setiap lokasi wisata sebagai media informasi cepat bagi pengunjung yang ingin mengetahui detail destinasi. Peta wisata, baik dalam bentuk cetak maupun digital, disusun dan disebarakan agar pengunjung lebih mudah menjelajahi desa.



Gambar 3. Simulasi Penggunaan QR Code dan Website

Tidak kalah penting, papan informasi ditempatkan di titik strategis untuk memberikan identitas dan petunjuk bagi wisatawan. Semua teknologi ini diintegrasikan dengan produksi konten digital berupa foto, video, dan narasi berbasis budaya yang dikembangkan oleh tim konten Pokdarwis. **Tahap keempat** adalah pendampingan dan monitoring, yang dilakukan secara berkesinambungan. Hal ini dilakukan untuk memastikan bahwasanya ekosistem wisata telah terbentuk ke depan (8). Pada tahap ini, tim pengabdian tidak hanya menyerahkan produk teknologi kepada masyarakat tetapi juga mendampingi dalam penggunaannya. Pokdarwis diberi bimbingan intensif dalam mengelola *website*, memperbarui konten media sosial, dan mengoperasikan sistem reservasi *online*. *Monitoring* dilakukan untuk menilai sejauh mana partisipasi masyarakat meningkat, bagaimana pengelolaan kegiatan wisata berjalan, dan apakah roadmap yang telah disusun mulai diimplementasikan.



Gambar 4. Konten Instagram Desa Kiringan

Evaluasi hasil *monitoring* digunakan untuk memperbaiki kekurangan serta memastikan bahwa semua program benar-benar dijalankan sesuai rencana. Tahap terakhir adalah keberlanjutan, yang merupakan kunci agar program pengabdian tidak berhenti pada selesainya proyek. Pada tahap ini, hasil-hasil pengabdian diintegrasikan ke dalam kegiatan rutin Pokdarwis dan pemerintah desa. Strategi branding desa wisata dikembangkan lebih jauh melalui storytelling sejarah dan budaya, sehingga Desa Kiringan memiliki identitas yang kuat dan berbeda dari destinasi lain. Keberlanjutan jugadiwujudkan dengan menjadikan Desa Kiringan sebagai model pengembangan eco eduturisme yang dapat direplikasi di desa lain di Kabupaten Boyolali. Dengan demikian, program ini tidak hanya memberi dampak lokal, tetapi juga mampu menjadi inspirasi pengembangan desa wisata berbasis edukasi, lingkungan, dan budaya secara lebih luas.

Analisa dari implementasi pada mitra pengabdian

Hasil dari pelaksanaan pengabdian kepada masyarakat dengan menggandeng mitra Pokdarwis Dewi Pancuran di Desa Kiringan Boyolali dapat dilihat pada beberapa elemen indikator sebagai berikut.

1. Keterlibatan aktif anggota Pokdarwis Dewi Pancuran dalam aktivitas pengabdian, tercatat 13-17 anggota dari total 29 anggota Pokdarwis yang aktif mengikuti pelatihan dan berpartisipasi dalam aktivitas pengembangan desa wisata selama pelaksanaan PKM. Hal ini menunjukkan lebih dari 50% anggota aktif pada kegiatan PKM. Keberadaan Pokdarwis sebagai organisasi menjadi poin penting bagi pengembangan desa wisata khususnya pada level manajemen yang fokus pada situs wisata dan aktivitas manajerial pendukungnya (9).
Pemahaman anggota Pokdarwis terhadap pentingnya roadmap desa wisata beserta manfaatnya mencapai 93,3%, dan prinsip pengembangan desa wisata yang berkesinambungan sebanyak 93,3%.
Pada konteks pemahaman konten promosi, 86,7% anggota setuju pentingnya konten digital sebagai media promosi dan konsistensi sebagai cara meningkatkan pemahaman orang luar terhadap desa wisata.
Hospitality menjadi poin penting bagi anggota Pokdarwis, sebanyak 80% anggota merasa bahwa penguasaan bahasa asing, penguasaan poin wisata menjadi hal penting dalam pendampingan terhadap wisatawan.
2. Sebelum pengabdian, desa tidak memiliki peta jalan pengembangan desa wisata. Setelah melakukan diskusi dan pelatihan, kini desa Wisata Kiringan memiliki peta jalan dengan pendekatan tahun 2025/2026, 2026/2027, 2027/2028 yang berorientasi akhir pada naiknya status desa wisata dari rintisan menjadi desa wisata berkembang.
3. Desa Kiringan setidaknya memiliki beberapa situs budaya yang menarik untuk dieksplorasi pengunjung seperti : Situs Pelataran Bethara Katong, Masjid Soejoedan, Makam Sililin, Embung Dewi Pancuran dan Pasar Ngat Legi. Wiradika dan Jaedun, 2019 menyebutkan bahwa situs atau destinasi wisata harus didukung dengan adanya fasilitas fisik yang dapat meningkatkan visibilitas destinasi wisata kepada pengunjung terutama pada konsep *eco tourism*, keberadaannya menjadi ajakan bagi pengunjung memahami sejarah dan potensi alam secara bertanggungjawab (10).
Destinasi wisata tersebut belum memiliki media informasi yang bisa membantu pengunjung mendapatkan pengetahuan lebih tentang situs yang mereka kunjungi, sehingga tim menyusun dan mengadakan inovasi papan petunjuk destinasi

wisata dan papan situs wisata yang dibuat untuk memudahkan pengunjung dalam mendapatkan informasi yang berbasis *QR Code* pada masing-masing situs tersebut.

4. Desa belum memiliki sistem informasi terutama website yang menunjang aspek promosi dan pengenalan desa ke khalayak luas. Pada pengabdian ini telah tersusun website kiringanlestari.com yang memadukan model informasi *QR Code* yang ditempatkan pada papan penunjuk destinasi wisata yang telah disusun oleh tim pengusul. Papan informasi destinasi wisata ini bermaksud memberikan informasi menyeluruh tentang situs wisata Kiringan yang dikunjungi.
5. Pada bidang pemasaran, pengabdian fokus pada materi pelatihan tentang promosi desa wisata termasuk pemahaman seputar *hospitality* (keramah tamahan) dan pentingnya sosial media dan konten digital dalam pengelolaan desa wisata. Pada pelatihan ini ditunjukkan dengan meningkatnya pemahaman anggota Pokdarwis Dewi Pancuran tentang pentingnya marketing dan sosial media.

Dengan berlangsungnya semua proses pelatihan dan penerapan di atas diharapkan desa wisata Kiringan mampu berdiri mandiri untuk mengelola potensinya ke depan setelah berakhirnya pengabdian. Beberapa tindak lanjut telah disepakati untuk dijalankan seperti rencana *re-launching* desa wisata pada awal tahun 2026, memaksimalkan peran warga dalam gelaran pasar Ngat Legi, dan perbaikan serta keberlanjutan konten digital Desa Kiringan.

Kesimpulan dan saran

Pengabdian ini telah dilaksanakan untuk fokus pada dua bidang yakni manajemen dan pemasaran yang bertujuan untuk meningkatkan kualitas penyelenggaraan wisata desa yang berorientasi pada model *eco eduturisme* yang mengusung partisipasi warga sebagai penggeraknya. Beberapa indikator telah dicapai baik melalui program pelatihan untuk menaikkan pemahaman warga tentang tata kelola desa wisata yang baik serta diseminasi IPTEK seperti website dan model informasi destinasi berbasis QR Code untuk meningkatkan visibilitas potensi desa Kiringan.

Diharapkan ke depan Desa Wisata Kiringan dapat menerapkan pemahaman yang didapatkan melalui pengabdian ini untuk mendapatkan peningkatan pengunjung. Pengabdian ini tidak luput dari kekurangan seperti tingkat keikutsertaan anggota

Pokdarwis yang belum konsisten sehingga membutuhkan pelatihan lebih untuk meningkatkan kesadaran warga. Kemampuan anggota Pokdarwis dalam mengeksplorasi konten digital masih minim sehingga perlu adanya pendampingan dalam penyusunan konten digital ke depan untuk menjaga keberlanjutan sosial media desa wisata.

UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terima kasih kepada pihak-pihak yang terlibat pada PKM ini antara lain :

1. Terima kasih kepada Kemendikbudristek melalui Direktorat Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat (DPPM) atas dukungan, kepercayaan, serta fasilitasi yang telah diberikan.
2. Prodi Ilmu Komunikasi UMS untuk dukungan peralatan dan sumber daya manusia dalam mencapai indikator pengabdian ini.
3. Anggota pengabdian baik dosen maupun mahasiswa yang telah berjuang dari awal hingga akhir untuk mencapai indikator pengabdian yang dijanjikan.

DAFTAR PUSTAKA

1. The Role of Community Empowerment in the Development of a Marketing Communication Strategy for Kembang Kuning Tourism Village. ASEAN J Community Engagem. 2023 Jul 25;7(1).
2. BPS Kabupaten Boyolali. Kecamatan Boyolali Dalam Angka 2023. Boyolali; 2024.
3. Santoso AB, Kurniawan E, Syifauddin M. The Development Of Eco-Edutourism Village In Mangrove Tapak Forest Area, Tugurejo, Tugu Sub-District As A Community-Based Tourism. In Atlantis Press; 2019.
4. Netanyahu K, Wirawan A, Jeniva I, Widyasari Y, Inriani E, Malau R, et al. Economic Independence in Poor Urban Communities in Mendawai Social Complex, Palangka Raya City. J Pengabdian Kpd Masyarakat (Indonesian J Community Engag. 2025;11(3):180.
5. Muhamad M, Maarif S, Widiyanto S. The Level of Community Participation in Supporting Community-Based Tourism on Mount Merapi Slope. J Pengabdian Kpd Masyarakat (Indonesian J Community Engag. 2021;7(2):85.
6. Rahman Y, Kurnianingsih NA, Putri MB, Wiguna AN, Rahmadinanti NA, Sofiani N, et al. Upgrading the Capacity of Local Community and Tourism Branding in Pagar Jaya Village. J Pengabdian Kpd Masyarakat (Indonesian J Community Engag. 2024;10(3):169.
7. Sari F, Tauryawati ML, Sampe MZ. Exploring Digital Knowledge in a Rural East Java Community. 2025;11(4):231–8.
8. Pancapalaga W, Hartati ES, Achmad, Rinaldy

Fathoni R, Umar M, Malang UM, Madura U. Peningkatan Kualitas Ecoprint Melalui Penggunaan Mordan Epsom di UMKM Aiseco Sumbersekar Kabupaten Malang Enhancing Ecoprint Quality with Epsom Mordant at Aiseco Sumbersekar MSME in Malang Regency. Aksiologi J Pengabdian Kpd Masyarakat. 2025;9(3):231–7.

9. Devi LY, Wirakusuma G, Jatmiko BA, Kusuma P, Irdana N, Khoir RA, et al. Increasing The Capacity of Local Communities through Institutional Reorganization of Dekso Tourism Village in Banjararum Village, Kulon Progo Regency. J Pengabdian Kpd Masyarakat (Indonesian J Community Engag. 2025;11(3):203.
10. Wihardiyanto D, Umi Latifah NN, Widiastuti K, Fania SN, Khoirunnisa S. Community Empowerment in Organic Waste Management in the Batumadeg and Batukandik Village Tourist Area, Nusa Penida, Bali. J Pengabdian Kpd Masyarakat (Indonesian J Community Engag. 2025;11(3):142.